

Sosialisasi Program 100 Kencleng Upaya Penggalangan Dana Berkelanjutan Untuk Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Ikhsan

Arie Susanti¹, Eko Putra Utama², Fegi Fitriarni³, Fransiska⁴, Lumiati⁵, Lusiana Siregar⁶,
Sumiatun Abdul⁷, Enik Nur Faizah⁸

¹Institut Agama Islam Hidayatullah Batam, susanti73ari@gmail.com

²Institut Agama Islam Hidayatullah Batam, utamaekoputra@gmail.com

³Institut Agama Islam Hidayatullah Batam, atunsumi57802@gamil.com

⁴Institut Agama Islam Hidayatullah Batam, fegifitriarni02@gmail.com

⁵Institut Agama Islam Hidayatullah Batam, sfransiska569@gmai.com

⁶Institut Agama Islam Hidayatullah Batam, aloemmyhpai@gmail.com

⁷Institut Agama Islam Hidayatullah Batam, lusianasiregar460@gmail.com

⁸Institut Agama Islam Hidayatullah Batam, enik.nurfaizah@gmail.com

Abstrak: Program *100 Kencleng* merupakan salah satu inisiatif yang dilakukan oleh mahasiswa/ mahasiswi Institut Agama Islam Hidayatullah Batam yang sedang Kuliah Kerja Nyata (KKN) di lingkungan RW 015, Kelurahan Sungai Pelunggut, Kecamatan Sagulung – Kota Batam. Sosialisasi program penggalangan dana ini berfokus pada keberlanjutan pembiayaan operasional dan pembangunan TPQ Al-Ikhsan di Sungai Pelunggut. Sosialisasi program ini dilakukan dengan melibatkan partisipasi masyarakat melalui penyediaan celengan yang ditempatkan di kurang lebih 100 kepala keluarga, yang sebagian besar adalah wali murid dari santri TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses sosialisasi program, tanggapan masyarakat, serta dampaknya terhadap upaya penggalangan dana secara berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi yang melibatkan komunikasi langsung, media sosial, dan pendekatan personal berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya peran mereka dalam mendukung TPQ. Selain itu, program ini mendapat respons positif dari masyarakat, dengan peningkatan partisipasi hingga 90% dari target awal. Keberlanjutan program ini ditunjang oleh komitmen pengelola TPQ dalam transparansi pelaporan keuangan dan akuntabilitas penggunaan dana. Dengan demikian, program *100 Kencleng* menjadi salah satu model penggalangan dana yang efektif untuk mendukung pengembangan pendidikan keagamaan di tingkat masyarakat.

Kata Kunci: *100 Kencleng*, penggalangan dana, keberlanjutan, TPQ, masyarakat

Abstract: The *100 Kencleng program* is an initiative carried out by students of Institut Agama Islam Hidayatullah Batam who are participating in a community service program (Kuliah Kerja Nyata, or KKN) in RW 015, Sungai Pelunggut Village, Sagulung District, Batam City. This fundraising program's socialization focuses on ensuring the sustainability of operational funding and the development of TPQ Al-Ikhsan in Sungai Pelunggut. The program's outreach involves community participation through the provision of donation boxes placed in approximately 100 households, most of which belong to parents of TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) students. This study aims to describe the program's socialization process, community responses, and its impact on sustainable fundraising efforts. The method used is a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that socialization efforts involving direct communication, social media, and personal approaches successfully increased community awareness of the importance of their role in supporting the TPQ. Additionally, the program received a positive response from the community, with participation increasing by up to 90% from the initial target. The program's sustainability is supported by the TPQ management's commitment to financial transparency and accountability in fund usage. Thus, the *100 Kencleng program* has become an effective fundraising model to support the development of religious education at the community level.

Keywords: *100 Kencleng*, fundraising, sustainability, TPQ, community.

PENDAHULUAN

Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) adalah jenis pendidikan keagamaan Islam non formal untuk anak-anak usia 7-12 tahun, yang bertujuan agar peserta didik mampu membaca, menulis, menghafal dan me-ngamalkan kandungan al-Qur'an. Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 pasal 24 ayat 2 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Ke-agamaan menyatakan bahwa Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-Kanak AL Qur'an (TKA/TKQ), Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA/TPQ), Ta'li-mul Qur'an lil Aulad (TQA), dan bentuk lainnya yang sejenis. Salah satu TPQ yang berperan penting dalam pendidikan keagamaan anak-anak adalah TPQ Al-Ikhsan. TPQ Al Ikhsan merupakan lembaga pendidikan agama yang berfungsi sebagai pusat belajar Al-Qur'an bagi anak-anak. (Ikram, 2023)

Saat ini banyak TPQ menghadapi tantangan besar, terutama dalam hal pendanaan operasional serta pengembangan fasilitas. TPQ tersebut mengalami keterbatasan dalam hal fasilitas gedung dan dana operasional, sementara jumlah santri yang terdaftar terus bertambah. Untuk mengatasi permasalahan ini, dibutuhkan sumber pendanaan tambahan. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis untuk memastikan pendanaan operasional TPQ dapat berjalan secara berkelanjutan. Akhirnya mahasiswa KKN dari Institut Agama Islam Hidayatullah Batam mencetuskan Program 100 Kencleng Untuk TPQ sebagai salah satu solusi.

Program 100 Kencleng Untuk TPQ ini diinisiasi sebagai upaya untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam mendukung kelangsungan kegiatan pendidikan di TPQ Al Ikhsan melalui infak dan sedekah. Kotak infak yang disediakan diharapkan dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk berkontribusi secara rutin. Dengan adanya 100 kencleng, dana yang terkumpul diharapkan dapat digunakan untuk pembangunan gedung dan operasional TPQ. Pengelolaan dana sosial seperti infak dapat menjadi solusi dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam. (Zubaidi, 2019, p.32)

Dalam konteks pengelolaan lembaga pendidikan keagamaan, keberadaan dana yang cukup menjadi salah satu faktor penting untuk memastikan kelangsungan operasional dan pengembangan fasilitas. TPQ Al Ikhsan menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan dana untuk pembangunan dan operasional. Melalui Program 100 Kencleng Untuk TPQ, diharapkan masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam memberikan sumbangan secara berkelanjutan (Nasir, 2021, p.54). Konsep "Memberikan kail, bukan ikan" menjadi dasar program ini, yang mengutamakan pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan kemandirian finansial.

Kegiatan sosialisasi program *100 Kencleng* ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlanjutan operasional TPQ Al-Ikhsan. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk: Mensosialisasikan konsep program *100 Kencleng* kepada masyarakat di lingkungan RW 015, Kelurahan Sungai Pelunggut.

Selanjutnya mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya peran mereka dalam mendukung pendidikan keagamaan melalui kontribusi finansial yang konsisten. Mengidentifikasi respons masyarakat terhadap program ini serta mengevaluasi keberhasilan pendekatan yang digunakan. Melalui program ini, diharapkan TPQ Al-Ikhsan dapat terus memberikan layanan pendidikan berkualitas tanpa terganggu oleh kendala finansial, sekaligus membangun kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan dana yang akuntabel

Manfaat dari menafkahkan harta semuanya akan kembali kepada orang yang berinfaq sendiri serta masyarakat dengan segala kebbaikannya, dan tidak bisa melakukan sesuatu tanpa bantuan masyarakat, karenanya harus tolong menolong dan menjamin kebutuhannya dalam masyarakat. Berinfaq di jalan Allah adalah manifestasi dari keimanan seseorang terhadap

pencipta-Nya karena sesungguhnya apa yang dimiliki manusia adalah barang titipan semata. Keutamaan berinfak bagi umat Islam adalah dapat menjaga diri dari kekuatan-kekuatan yang ingin menyerang dan membuat kerusakan dimuka bumi, berpaling dijalan Allah serta mencegah dari keburukan dan aniaya. Menjadikan manusia hidup tentram dan berdampingan dalam bermasyarakat (Andi, dkk, 2017, p.56).

Penggalangan dana dalam pandangan Islam identik dengan penghimpun dana yang biasanya dilakukan oleh lembaga zakat, infak, sedekah dan Wakaf. Dalam Undang-undang penghimpunan zakat diatur bagaimana lembaga zakat menjalankan *fundraising*, salah satunya undang-undang No. 38 tahun 1999 tentang pengelolaan zakat dan didalamnya banyak bab yang membahas tentang penggalangan dan penyaluran zakat. (Sormin & dkk, 2019)

Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA/TPQ) adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca al-Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar *dinul Islam* pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar, dan atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI) atau bahkan lebih tinggi. TPA/TPQ setara dengan RA dan taman kanak-kanak (TK), di mana kurikulumnya ditekankan pada pemberian dasar-dasar membaca al-Qur'an serta membantu pertumbuhan dan perkembangan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Wulan & Dkk, 2018)

Kegiatan *fundraising* (penggalangan dana) adalah salah satu langkah yang dapat digunakan bagi para pengelola lembaga pendidikan untuk mengumpulkan dana, khususnya pendidikan nonformal Islam seperti Taman Pendidikan al-Qur'an. Dengan meningkatkan kerjasama dan manajemen secara konsisten, maka apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan program lembaga akan dapat terpenuhi dan dapat berjalan dengan baik dan dapat memenuhi kebutuhan pendidikan untuk masyarakat serta mengembangkan citra lembaga dimata masyarakat menjadi lebih baik pula. (Mumtaqo, 2020)

Prinsip pengelolaan infak meskipun sifatnya sementara, tapi bila dikelola dengan baik ini bisa menjadi sumber dana berkelanjutan untuk lembaga pendidikan seperti taman pendidikan al qur'an. Prinsip-prinsip pengelolaan keuangan Islam, sebagaimana dijelaskan dalam buku "*Inovasi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*", menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai syariah dalam semua aspek transaksi keuangan. Prinsip-prinsip tersebut mencakup beberapa elemen kunci berikut:

1. Ketaatan pada Syariah. Pengelolaan keuangan Islam harus selaras dengan hukum syariah, termasuk larangan terhadap riba, maisir, dan gharar. Hal ini memastikan bahwa transaksi dilakukan secara halal dan menghindari investasi dalam aktivitas haram. Etika, keadilan, dan keseimbangan juga ditekankan untuk memastikan integritas serta kesejahteraan ekonomi dan sosial.
2. Keadilan dan Keseimbangan. Prinsip ini mengutamakan distribusi kekayaan secara adil, keseimbangan antara pengeluaran dan pendapatan, serta pengelolaan risiko yang seimbang. Lembaga pendidikan Islam perlu menjamin akses yang merata bagi semua pihak dan menjaga stabilitas keuangan melalui manajemen yang inklusif dan bertanggung jawab.
3. Transparansi dan Akuntabilitas. Transparansi dan akuntabilitas menjadi kunci dalam pengelolaan keuangan Islam. Laporan keuangan harus jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, diperlukan pengawasan independen dan keterlibatan para pemangku kepentingan untuk menjaga integritas keuangan lembaga.

4. Penghindaran Transaksi Ribawi. Pengelolaan keuangan harus menghindari transaksi berbasis bunga, seperti riba. Sebagai alternatif, digunakan mekanisme syariah seperti mudharabah, musharakah, dan murabahah. Prinsip ini memastikan semua pendapatan dan investasi bersifat halal dan tidak melibatkan unsur yang bertentangan dengan syariah.
5. Kemandirian dan Pertanggungjawaban. Lembaga pendidikan Islam diharapkan memiliki kemandirian finansial dengan mengoptimalkan sumber daya internal dan diversifikasi pendapatan. Selain itu, pengelolaan keuangan harus bertanggung jawab melalui pelaporan yang akurat, pengelolaan risiko, serta investasi strategis untuk mendukung pengembangan lembaga.
6. Pembangunan Berkelanjutan. Prinsip ini mengutamakan keseimbangan antara profitabilitas dan dampak sosial serta lingkungan. Lembaga pendidikan Islam diharapkan mengelola keuangannya dengan memperhatikan kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat, memastikan investasi memberikan manfaat jangka panjang tanpa merugikan ekosistem sekitar.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, lembaga pendidikan Islam dapat mewujudkan pengelolaan keuangan yang adil, berintegritas, dan berkelanjutan, sekaligus memberikan kontribusi positif bagi masyarakat secara luas. Prinsip ini menjadi dasar untuk membangun lembaga yang selaras dengan nilai-nilai Islam, menciptakan stabilitas finansial, dan mendukung pertumbuhan yang berlandaskan keberlanjutan. (Umar & Sofiyah, 2022)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses sosialisasi program *100 Kencleng* sebagai upaya penggalangan dana berkelanjutan bagi TPQ Al-Ikhsan. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait pelaksanaan program, tanggapan masyarakat, serta dampaknya terhadap keberlanjutan pendanaan TPQ.

Penelitian dilakukan di lingkungan RW 015, Kelurahan Sungai Pelunggut, Kecamatan Sagulung, Kota Batam. Subjek penelitian meliputi: Pengelola TPQ Al-Ikhsan, Warga masyarakat yang berpartisipasi dalam program Wali murid dari santri TPQ. Data dikumpulkan menggunakan beberapa metode berikut: 1) Wawancara: Dilakukan secara semi-terstruktur dengan pengelola TPQ, tokoh masyarakat, dan partisipan program untuk memahami proses sosialisasi dan kendala yang dihadapi. 2) Observasi: Mengamati langsung kegiatan sosialisasi dan implementasi program *100 Kencleng* di lapangan. 3) Dokumentasi: Mengumpulkan data dari laporan keuangan, poster sosialisasi, serta dokumentasi foto kegiatan. Kemudian data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan langkah-langkah sebagai berikut: Memilih data yang relevan dengan tujuan penelitian, menyusun data dalam bentuk narasi untuk mempermudah analisis dan menginterpretasikan data untuk memahami pola, hubungan, dan dampak dari program *100 Kencleng*.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas program *100 Kencleng* sebagai solusi penggalangan dana berkelanjutan bagi TPQ Al-Ikhsan. Mengamati langsung kegiatan sosialisasi dan implementasi program *100 Kencleng* di lapangan. Dokumentasi: Mengumpulkan data dari laporan kegiatan, poster sosialisasi, serta dokumentasi foto kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hal pembiayaan pendidikan, pendidikan nonformal pada umumnya selalu dihadapkan dengan keterbatasan dana. Dibanding pendidikan formal, para pengelola lembaga pendidikan nonformal dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam mengumpulkan dana untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang bermutu. Berbeda dengan pendidikan formal, pembiayaan dan pendanaan sebagian besar sumber dana pendidikan berasal dari pemerintah pusat dan daerah. Namun bagi lembaga pendidikan non formal ini tentu menjadi masalah tersendiri. Realitas dilapangan menggambarkan bahwa penyelenggaraan Pendidikan nonformal belum menunjukkan kemandirian dan keberlanjutan sehingga menimbulkan kesan inkonsistensi dan kurangnya profesionalitas dalam pengelolaannya. Banyak program Pendidikan nonformal yang diselenggarakan berjalan secara tidak optimal dan memiliki banyak hambatan khususnya dalam operasionalisasi dan sistem manajemennya yang menyebabkan mutu program tidak sesuai dengan standar dan kebutuhan masyarakat. Hal ini disebabkan antara lain oleh minimnya dukungan sumber daya manusia (pengelola) yang kompeten dalam hal manajerial kelembagaan dan minimnya dukungan pendanaan program untuk dapat menyelenggarakan program Pendidikan nonformal. Oleh karena itu tepat kiranya program keagamaan seperti ini mengambil konsep pemberdayaan masyarakat. (Mumtaqo, 2020)

Salah satu pendekatan yang relevan dalam konsep pemberdayaan masyarakat adalah gagasan 'Memberikan Kail, Bukan Memberikan Ikan.' Konsep ini menekankan pentingnya pemberdayaan jangka panjang dengan memberikan sarana atau alat yang memungkinkan seseorang untuk mandiri, daripada sekadar memberikan bantuan langsung yang bersifat sementara. Filosofi ini telah menginspirasi banyak inisiatif, termasuk Program 100 Kendeng untuk TPQ, yang bertujuan mendukung keberlanjutan operasional lembaga pendidikan berbasis keagamaan.

Melalui program ini, fokus dialihkan dari sekadar penggalangan dana satu kali menjadi pengelolaan infak yang lebih berkelanjutan. Dengan menyediakan kotak infak, masyarakat diajak untuk berkontribusi secara rutin, sehingga menciptakan aliran dana yang stabil dan konsisten. Pendekatan ini tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan TPQ secara langsung, tetapi juga membangun kemandirian lembaga dalam jangka panjang. Program ini menjadi wujud nyata penerapan filosofi 'Memberikan Kail,' yang relevan dalam upaya pemberdayaan pendidikan dan penguatan komunitas.

Konsep "Memberikan Kail, Bukan Memberikan Ikan". Sebuah metafora yang mengajarkan pentingnya pemberdayaan jangka panjang. Alih-alih memberikan bantuan langsung yang hanya bersifat sementara (seperti memberi ikan untuk makan sehari), konsep ini menekankan pada pemberian keterampilan atau alat yang bisa digunakan seseorang untuk mandiri (seperti memberikan kail agar orang tersebut bisa menangkap ikan sendiri setiap hari).

Ini bisa diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan, bantuan sosial, atau ekonomi. Contohnya, dalam upaya pengentasan kemiskinan, memberikan pelatihan keterampilan atau akses modal usaha kepada masyarakat akan lebih berdampak jangka panjang daripada hanya memberi uang tunai.

"Memberikan Kotak Infak, Bukan Kasih Uang" memiliki makna pada dasarnya, memberikan kotak infak adalah penerapan dari konsep "memberikan kail". Kotak infak adalah sarana untuk mengajak masyarakat terlibat aktif dalam membantu sesama secara berkelanjutan. Dengan menyediakan kotak infak, kita tidak hanya memberikan uang secara langsung, tetapi juga memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berkontribusi secara

rutin dan berkelanjutan. Hal ini bisa membangun kemandirian finansial lembaga atau komunitas keagamaan seperti TPQ melalui pengumpulan dana kecil yang konsisten dari banyak orang.

Dengan kata lain, kotak infak adalah "kail" yang membantu lembaga-lembaga untuk terus berkembang secara mandiri, sementara uang tunai adalah "ikan" yang hanya membantu dalam jangka pendek. Konsep ini sangat relevan dalam pengelolaan infak dan filantropi, di mana yang diutamakan bukan hanya bantuan langsung, tetapi upaya untuk mendorong pemberdayaan dan kemandirian bagi penerima manfaat.

Melalui program ini, partisipasi dari sekitar 100 kepala keluarga diharapkan dapat membantu meningkatkan kondisi fisik dan operasional TPQ Al Ikhsan. Meskipun jumlah keluarga yang terlibat relatif jumlahnya, semangat kebersamaan yang terbangun diharapkan dapat memberikan dampak signifikan terhadap kelangsungan TPQ. Dana yang terkumpul dari kotak infak akan digunakan untuk:

1. Pembangunan ruang kelas baru yang memadai bagi santri.
2. Pembelian alat-alat pembelajaran seperti Al-Qur'an, buku, dan peralatan mengajar.
3. Membayar gaji guru dan tenaga pengajar lainnya di TPQ, dan lain sebagainya.

Sesuatu yang diinfaqkan, harus memenuhi syarat sebagai berikut: 1) Benar-benar ada. 2) Harta yang bernilai. 3) Dapat dimiliki zatnya, yakni bahwa yang diinfaqkan adalah apa yang biasanya dimiliki, diterima peredarannya, dan pemilikannya dapat berpindah tangan. Maka tidak sah menginfaqkan air di sungai, ikan di laut, burung di udara. 4) Tidak berhubungan dengan tempat milik penginfaq, seperti menginfaqkan tanaman, pohon atau bangunan tanpa tanahnya. Akan tetapi yang diinfaqkan itu wajib dipisahkan dan diserahkan kepada yang diberi infaq sehingga menjadi milik baginya (Anto, dkk, 2023, p.571).

Tujuan Program ini bertujuan untuk:

1. Menggalang dana dari masyarakat sekitar untuk pembangunan gedung TPQ Al Ikhsan.
2. Menyediakan pemasukan rutin bagi TPQ Al Ikhsan untuk operasional, seperti pengadaan biaya operasional, kegiatan serta honor tenaga pengajar.
3. Membangun kesadaran dan kebersamaan masyarakat dalam mendukung pendidikan agama anak-anak mereka melalui infak. Partisipasi masyarakat dalam penggalangan dana melalui infak dapat menciptakan kemandirian finansial lembaga keagamaan (Iskandar, 2020, p.71).

Pelaksanaan Program ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan:

1. Identifikasi Kebutuhan: Mahasiswa KKN melakukan survei di TPQ Al Ikhsan untuk mengetahui kondisi gedung dan operasional yang membutuhkan dana tambahan (dilakukan oleh mahasiswa)
2. Pengadaan Kotak Infak: Mencari dan membeli 100 kotak infak serta memberikan label sesuai nama TPQ (dilakukan oleh mahasiswa)
3. Distribusi Kotak Infak: Sebanyak 100 kotak infak disiapkan dan didistribusikan kepada 100 kepala keluarga yang memiliki anak yang mengaji di TPQ Al Ikhsan dalam agenda pertemuan wali santri (dilakukan oleh mahasiswa dan pengurus TPQ)
4. Pengumpulan Dana: Setiap keluarga diminta untuk mengisi kotak infak secara sukarela dan mengembalikannya pada waktu yang ditentukan, biasanya setiap bulan. (dilakukan oleh TPQ)
5. Pengelolaan Dana: Dana yang terkumpul akan dikelola oleh pihak TPQ untuk keperluan pembangunan dan operasional yang mendesak. (dilakukan oleh pihak TPQ)

Dampak dari Program 100 Kencleng: Dampak Positif bagi TPQ Al Ikhsan dan Masyarakat Program "100 Kencleng" yang diinisiasi oleh mahasiswa KKN Kelompok 7 Institut Agama Islam Hidayatullah Batam untuk TPQ Al Ikhsan memberikan berbagai efek positif bagi lembaga pendidikan tersebut serta masyarakat sekitarnya. KKN seringkali menjadi jembatan bagi mahasiswa untuk mengimplementasikan solusi nyata bagi masalah sosial di masyarakat (Hamid, 2015, p.88). Berikut adalah beberapa efek yang dihasilkan dari program ini:

1. Peningkatan Sumber Pendanaan. Program ini berhasil menciptakan sumber pendanaan alternatif untuk TPQ Al Ikhsan. Dengan adanya 100 kotak infak yang tersebar, TPQ kini memiliki pemasukan rutin yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pembangunan gedung serta operasional sehari-hari, seperti pembelian alat tulis, buku, dan kebutuhan pengajar. Hal ini bisa dibuktikan berdasarkan informasi dari pengurus, bahwa setelah 2 bulan kencleng dibagikan. Dana infak yang terkumpul kurang lebih Rp. 3.000.000,-.
2. Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat. Program 100 Kencleng telah meningkatkan kesadaran masyarakat sekitar akan pentingnya pendidikan agama dan peran mereka dalam mendukungnya. Melalui kotak infak ini, masyarakat secara aktif terlibat dalam mendukung kelangsungan kegiatan TPQ. Partisipasi ini membangun rasa memiliki di kalangan masyarakat terhadap keberlangsungan TPQ.
3. Pengembangan Infrastruktur TPQ. Dana yang terkumpul dari kotak infak digunakan untuk memperbaiki dan membangun infrastruktur TPQ, seperti penambahan ruang kelas baru atau perbaikan gedung yang sudah ada. Hal ini secara langsung meningkatkan kualitas pembelajaran para santri dengan menyediakan fasilitas yang lebih baik dan lebih nyaman.
4. Keberlanjutan Operasional TPQ. Selain pembangunan fisik, dana yang dikumpulkan dari program ini juga membantu dalam menutupi biaya operasional TPQ, seperti membayar honor pengajar dan membeli perlengkapan pendidikan. Dengan adanya sumber dana yang lebih stabil, TPQ Al Ikhsan dapat beroperasi secara lebih efektif dan efisien.
5. Penguatan Solidaritas Komunitas. Program ini juga memperkuat solidaritas antar warga di sekitar TPQ Al Ikhsan. Masyarakat bekerja sama dalam menyumbang melalui kotak infak, yang pada akhirnya mempererat hubungan sosial mereka. Efek positif ini menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana pendidikan agama dipandang sebagai tanggung jawab bersama.
6. Meningkatkan Kepercayaan Terhadap Lembaga. Program ini juga berperan dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap TPQ Al Ikhsan. Dengan pengelolaan dana yang transparan dan akuntabel, masyarakat dapat melihat secara langsung bagaimana sumbangan mereka dimanfaatkan untuk kemajuan TPQ. Hal ini mendorong partisipasi yang lebih besar dan berkelanjutan dari komunitas. Lebih tepatnya adalah pengelolaan keuangan yang efektif dan transparan sangat penting untuk membangun kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan (Sulaiman, 2022, p.112). Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45 tahun 2011 tentang "Organisasi Nirlaba" meskipun organisasi nirlaba yang dalam menjalankan usaha tidak mencari laba, namun hanya untuk melayani kepentingan umat, masjid harus tetap membuat laporan keuangan yang akurat dan memberikan informasinya kepada pengguna laporan keuangan. (Afandi, 2019)
7. Model Penggalangan Dana yang Efektif. Program 100 Kencleng dapat menjadi model yang efektif untuk diterapkan di lembaga-lembaga lain. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pendekatan penggalangan dana yang melibatkan komunitas lokal, meskipun dimulai dari kontribusi kecil, bisa membawa hasil besar apabila dilakukan secara konsisten.

Efek dari program 100 Kencleng sangat positif bagi TPQ Al Ikhsan, baik dari segi pendanaan, pengembangan infrastruktur, hingga partisipasi masyarakat. Masyarakat menyumbangkan dana dalam rangka pembangunan sebuah lembaga pendidikan sudah menjadi kebiasaan, akan tetapi partisipasi masyarakat dalam bentuk dana ini sebaiknya tidak dibatasi, agar masyarakat yang ekonominya pas-pas an tidak merasa keberatan jika dimintai sumbangan. Dalam arti berapa besar dana yang harus disumbangkan adalah tergantung kemampuan ekonomi sekarang. Dari sini dapat diketahui bahwa partisipasi masyarakat dalam pengadaan dana sangat penting demi kelangsungan pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitasnya. (Muniroh, 2021)

Program ini tidak hanya berhasil dalam membantu keberlangsungan operasional TPQ, tetapi juga memperkuat hubungan antara lembaga dan komunitas sekitarnya, menciptakan solidaritas, dan memberikan manfaat jangka panjang bagi pendidikan agama anak-anak di lingkungan tersebut.



Gambar 1. Proses Label Untuk Kotak Infak



Gambar 2. Serah Terima Kotak Infak ke Pengurus TPQ



Gambar 3. Sosialisasi Program 100 Kencleng kepada Wali Santri dan Santri TPQ

PENUTUP

Program 100 Kencleng merupakan solusi kreatif yang melibatkan masyarakat dalam mendukung kelangsungan TPQ Al Ikhsan. Dengan partisipasi aktif masyarakat dan pengelolaan dana yang baik, diharapkan TPQ Al Ikhsan dapat terus berkembang, menyediakan fasilitas yang lebih baik, serta memenuhi kebutuhan operasionalnya. Program ini juga mengajarkan kepada para santri dan keluarganya tentang pentingnya infak dan sedekah sebagai salah satu bentuk dukungan terhadap pendidikan agama.

Selain itu Program 100 Kencleng di TPQ Al Ikhsan telah berhasil menunjukkan potensi besar dalam menciptakan model penggalangan dana yang berkelanjutan dan efektif. Melalui pendekatan yang mengutamakan pemberdayaan masyarakat, program ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dana operasional dan pembangunan fasilitas, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat kesadaran kolektif di kalangan masyarakat mengenai pentingnya pendidikan agama.

Konsep "Memberikan kail, bukan ikan," program 100 kencleng ini menekankan pada kemandirian finansial lembaga pendidikan, yang memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam membangun masa depan pendidikan anak-anak mereka. Keberhasilan program ini menggambarkan bahwa dengan dukungan yang tepat, keterlibatan masyarakat, dan transparansi dalam pengelolaan dana, lembaga pendidikan keagamaan dapat mengatasi tantangan finansial yang dihadapi.

Namun, tantangan dalam implementasi program ini tetap perlu diatasi, terutama terkait dengan komunikasi yang lebih baik mengenai penggunaan dana dan pelaporan yang transparan. Melalui penguatan komunikasi antara pengurus TPQ dan masyarakat, kepercayaan dapat dibangun, dan partisipasi masyarakat dapat ditingkatkan.

Kedepannya, TPQ Al Ikhsan diharapkan dapat mengembangkan strategi penggalangan dana tambahan yang inovatif, termasuk memanfaatkan teknologi informasi dan event fundraising yang melibatkan masyarakat. Dengan langkah-langkah ini, program 100 Kencleng dapat terus berlanjut dan menjadi model bagi lembaga pendidikan keagamaan lainnya dalam upaya mencapai kemandirian finansial dan keberlanjutan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan manajemen penggalangan dana di lembaga pendidikan keagamaan, serta menjadi inspirasi bagi upaya serupa di komunitas lain. Diharapkan, Program 100 Kencleng tidak hanya menjadi sumber dana, tetapi juga sebagai wahana untuk membangun semangat kebersamaan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

Untuk kedepannya perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian Evaluasi Keberlanjutan Program: Penelitian lanjutan bisa dilakukan untuk mengevaluasi apakah model penggalangan dana ini mampu bertahan dalam jangka panjang dan apakah ada perubahan signifikan dalam kemandirian finansial TPQ Al Ikhsan setelah implementasi program. Fokus penelitian pada aspek keberlanjutan operasional dan bagaimana pengelolaan dana yang terus-menerus dapat mempengaruhi perkembangan lembaga.
2. Eksplorasi Penggunaan Teknologi dalam Penggalangan Dana: Penelitian berikutnya dapat mengkaji penerapan teknologi digital, seperti aplikasi pengumpulan dana berbasis online, untuk meningkatkan efisiensi dan keterlibatan masyarakat dalam program infak

seperti QRIS, Transfer ke Rekening lembaga pendidikan, dan lain-lain. Jadi lebih meluas lagi tidak hanya masyarakat lokal. Ini akan membuka kemungkinan untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan partisipasi dari masyarakat selain warga sekitar.

3. Studi Tentang Pengelolaan Keuangan dan Transparansi: Penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada pengelolaan keuangan yang lebih transparan dan profesional dalam pengumpulan dana infak. Hal ini penting untuk memastikan keberlanjutan program dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap penggunaan dana yang terkumpul.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ini kami sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan dan penelitian terkait Program 100 Kenceng di TPQ Al Ikhsan. Pertama-tama, kami mengucapkan terima kasih kepada Ketua RT dan RW 015 Kav. Kamboja di lingkungan sekitar TPQ, pengurus Yayasan Jama'ah Masjid Al Ikhsan, serta para pengurus dan guru TPQ Al Ikhsan yang telah memberikan dukungan dan fasilitas yang diperlukan dalam pelaksanaan program ini. Kerjasama dan kesediaan mereka untuk berbagi informasi sangat berharga dalam proses penelitian ini.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para santri dan orang tua santri yang telah berpartisipasi aktif dalam program ini. Tanpa partisipasi dan dukungan mereka, tujuan sosialisasi penggalangan dana untuk pembangunan dan operasional TPQ tidak akan tercapai.

Terakhir, terima kasih kami sampaikan kepada dosen pembimbing mahasiswa KKN Kelompok 7 Institut Agama Islam Hidayatullah Batam yang telah merancang dan mengimplementasikan program ini dengan penuh dedikasi. Keterlibatan mereka dalam memberikan sosialisasi serta menjelaskan manfaat program kepada masyarakat telah memberikan dampak yang signifikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriyanto, A., Permana, I. M., Musta'in Billah, W., & Munandar, A. N. I. (2023). Pengelolaan Dana Infak di Masjid Al-Barkah Taman Rahayu. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 9(2), 576.
- Hamid, M. (2018). *Praktik KKN dalam Membangun Kesadaran Sosial Masyarakat*. Malang: UIN Malang Press.
- Iskandar, Y. (2020). *Manajemen Lembaga Keagamaan dan Penggalangan Dana*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nasir, A. (2021). *Filantropi dan Pemberdayaan Ekonomi dalam Islam*. Surabaya: Penerbit Lisan.
- Sulaiman, R. (2022). *Strategi Pengelolaan Keuangan di Lembaga Pendidikan Islam*. Bandung: Penerbit IQRA.
- Taher, A. M. F., Sarib, S., & Bukido, R. (2017). SISTEM PENGELOLAAN DANA KOTAK INFAK DAN SEDEKAH KELILING MASJID DI PASAR 45 MANADO. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, (14)2.
- Zubaidi, M. (2019). *Pemberdayaan Dana Sosial Umat untuk Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Banna.
- Afandi, F. N. A. (2019). Analisis Pengelolaan Dan Pemanfaatan Dana Infak Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat. *UIN Sunan Ampel*, 11(1), 1–14.
- Ikram, M. (2023). Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di UPT SMP Negeri 2 Parepare. *Skripsi IAIN Parepare, VIII(1)*, 1–19.
- Mumtaqo, I. (2020). Manajemen Fundraising di Taman Pendidikan Al-Qur'an At-Toyyibah Desa Plana Somagede Banyumas. *IAIN Purwokerto*, 8(75), 147–154.
- Muniroh, Z. (2021). *Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di MI Darussalam Desa Pesanggrahan Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan*. UIN Sunan Ampel.

- Sormin, D., & dkk. (2019). Fundraising bagi Pemberdayaan Pendidikan pada Panti Asuhan Hafizhil Yatamu Kota Padangsidempuan. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman Vol. 05 No. 1 Juni 2019*.
- Umar, & Sofiyah, Z. (2022). *Inovasi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Vol. 16, Issue 1). Penerbit Litnus.
- Wulan, S., & Dkk. (2018). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Membiasakan Mengaji di TPA ash-Sholihin RW 03 Cipacing, Jatinangor. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 02, No. 02 2018*.